

MENINGKATKAN KESADARAN MULTIKULTUR PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL KOTA GARUT

Tanti Restiasih Skober

Universitas Padjadjaran

Email: tanti.skober@unpad.ac.id

ABSTRAK. Dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam sejarah kehidupan masyarakat di Kota Garut memberikan gambaran terbentuk budaya Indies di Garut, yakni hasil budaya perpaduan kelompok masyarakat Eropa dan pribumi, bahkan juga budaya Tionghoa.. Mengabaikan keberadaan salah satu kelompok dalam sejarah bangsa Indonesia akan menyebabkan masyarakat kita seperti tercerabut dari akar budaya dan kesadaran sebagai sebuah bangsa yang majemuk. Dalam hal ini pendekatan multikultural memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran sejarah lokal. Pendekatan multikultural dalam sejarah lokal, akan memperlihatkan bahwa dalam praktik pendidikan sejarah ada penerimaan terhadap keberagaman. Mengakui dan menerima perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas. Pendekatan multikultural dalam proses pendidikan sejarah akan memperlihatkan ke siswa mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, sekaligus menyadarkan bahwa bentuk konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antara kelompok masyarakat.

Kata Kunci: Garut; Indies; Multikultur

ABSTRACT. The social and cultural dynamics that occurred in the history of people's lives in Garut City provide an illustration of the formation of Indies culture in Garut, which is the result of a blend of European and indigenous community groups, even Chinese culture. Ignoring the existence of one group in the history of the Indonesian nation will cause our society as uprooted from cultural roots and awareness as a pluralistic nation. In this case the multicultural approach has a significant role in learning local history. A multicultural approach in local history will show that in historical education practice there is acceptance of diversity. Recognize and accept human differences and similarities associated with gender, race, and class. A multicultural approach in the history education process will show students acknowledging the accuracy of diverse cultural views, develop pride in their cultural heritage, as well as make them aware that forms of value conflict are often the cause of conflict between groups of people.

Keywords: Garut; Indies; Multicultural

PENDAHULUAN

Penelusuran sejarah Kota Garut pada masa Hindia Belanda memperlihatkan bahwa Garut sebuah kota yang sangat heterogen. Dengan kondisi geografis yang mendukung, dan keterbukaan masyarakat Sunda, tentu merupakan faktor-faktor yang dapat menunjukan garut adalah kota yang sangat layak huni pada saat itu. Maka tidaknya mengherankan bahwa kemudian semakin banyak orang Eropa yang menetap di Garut. Kemudian, interaksi yang terjadi karena keragaman bangsa di Kota Garut tentunya menghasilkan produk budaya yang khas pula. Produk budaya ini merupakan hasil akulturasi dari interaksi budaya yang terjadi. Hasil akulturasi budaya ini disebut dengan budaya Indies.

Gaya Indis sebagai suatu hasil perkembangan budaya campuran Belanda dan Pribumi menunjukan adanya proses historis. Unsur-unsur normatif gaya Indis terbentuk oleh keadaan yang khusus. Gaya Indis sebagai fenomena historis timbul dan berkembang sebagai jawaban terhadap politik, ekonomi, sosial, dan seni budaya. Pada masa awal yang menonjol adalah unsur-unsur yang bersifat subyektif, seperti

solidaritas dan rasa kesatuan dalam satu kelompok, rasa senasib sepenanggungan, kehendak bekerjasama dan bermacam-macam faktor mental lainnya. Baru kemudian gerakan itu berkembang sebagai gerakan sosial segolongan masyarakat kolonial untuk menciptakan kelas sosial tersendiri yang didukung oleh pejabat pemerintahan kolonial, khususnya oleh para priyayi baru dan golongan eurasia. Diperlukan aspirasi-aspirasi bersama untuk menciptakan lingkungan hidup yang martabatnya dianggap merepresentasikan dua budaya, yaitu Belanda dan Pribumi, dalam hal ini adalah masyarakat Sunda di Garut.

Interaksi yang terjadi karena keragaman bangsa di Garut tentunya menghasilkan produk budaya yang khas pula. Produk budaya ini merupakan hasil akulturasi dari interaksi budaya yang terjadi. Hal ini menyangkut ke banyak hal termasuk yang berkaitan dengan gaya hidup.

Dalam tataran yang lebih kompleks interaksi yang terjadi antara orang Eropa dengan orang Sunda di Garut akan menghasilkan produk budaya khas hasil akulturasi dua budaya tersebut. Hal ini berarti proses akulturasi budaya akan lebih mudah terbentuk, walaupun akan tetap memperlihatkan bahwa dalam

proses tarik menarik antara budaya tersebut akan terlihat mana yang lebih dominan.

Dalam kearifan lokal khas Sunda juga terdapat pandangan *someah hade kasemah* yang dapat berimplikasi bagaimana orang Sunda merespon budaya asing yang masuk dan terlihat dalam hasil tinggalan budaya yang masih bisa terlihat sampai sekarang, dalam hal ini di Garut. Dalam hal ini akan terjadi proses akulturasi budaya. Hasil akulturasi budaya ini disebut dengan budaya Indies. Artinya, dalam budaya Indies terdapat nuansa kearifan lokal khas pribumi, dalam hal ini budaya masyarakat Sunda yang berakulturasi dengan budaya Eropa di Garut.

Menurut Djoko Soekiman (2011:14), gaya hidup Indis merupakan suatu proses perkembangan sosial yang muncul dan tumbuh dari beberapa golongan lapisan masyarakat di Hindia Belanda. Pemerintahan kolonial, yang memberikan prioritas pada politik dan kepentingan modal, beranggapan bahwa gaya hidup dan cara berpikir gaya Indis adalah suatu hal yang tepat, baik secara sadar maupun tidak. Gaya Indis sebagai suatu hasil perkembangan budaya campuran Belanda dan Pribumi menunjukkan adanya proses historis. Unsur-unsur normatif gaya Indis terbentuk oleh keadaan yang khusus. Gaya Indis sebagai fenomena historis timbul dan berkembang sebagai jawaban terhadap politik, ekonomi, sosial, dan seni budaya. Pada masa awal yang menonjol adalah unsur-unsur yang bersifat subyektif, seperti solidaritas dan rasa kesatuan dalam satu kelompok, rasa senasib sepenanggungan, kehendak bekerjasama dan bermacam-macam faktor mental lainnya. Baru kemudian gerakan itu berkembang sebagai gerakan sosial segolongan masyarakat kolonial untuk menciptakan kelas sosial tersendiri yang didukung oleh pejabat pemerintahan kolonial, khususnya oleh para priyayi baru dan golongan eurasia.

Djoko Soekiman (2011:14) kemudian menuturkan bahwa unsur-unsur esensial yang menonjol dalam perkembangan antara lain penderitaan bersama sebagai golongan keturunan Eurasia, sebagai pejabat bawahan pemerintahan kolonial, sebagai golongan dalam tingkat-tingkat masyarakat jajahan yang merasa berbeda dengan rakyat kebanyakan di Jawa dan sebagainya. Dengan demikian, diperlukan aspirasi-aspirasi bersama untuk menciptakan lingkungan hidup yang martabatnya dianggap merepresentasikan dua budaya, yaitu Belanda dan Pribumi. Tindakan, sikap, sentimen, pandangan, serta hasil karya yang mereka hasilkan merupakan “pencerminan perwujudan” sekelompok golongan masyarakat di Hindia Belanda dengan gaya hidup yang disebut ‘Indies’

Kemudian, Peter J.M. Nas, sejarawan perkotaan Belanda, membagi pertumbuhan kota-kota di

Indonesia menjadi tiga fase, yaitu kota pada periode awal, kota periode kolonial, dan kota pada periode modern (Nas, 2007:206). Secara umum kota-kota yang berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 lebih bercirikan dan berfungsi sebagai kota – kota kolonial pada umumnya terdiri dari dua nuansa pribumi dan nuansa asing. Oposisi antara nuansa pribumi dan nuansa asing ini berakar pada karakter masyarakat kolonial yang bersifat menindas. Oleh karena itu kota-kota kolonial seringkali ditepekan sebagai kota-kota yang bermuka dua. Situasi di Indonesia lebih kompleks sifatnya. Disamping nuansa pribumi dan Barat terdapat nuansa ketimuran yang sangat besar yaitu terutama nuansa Cina. Oleh karena itu kota-kota di Indonesia pada masa kolonial dapat dikarakterisasikan sebagai kota-kota tripartit karena melibatkan tiga pihak terkait, yaitu unsur pribumi yang terdiri dari kraton dan kampung-kampung, unsur Cina dengan rumah-rumah tokonya, dan unsur Barat dengan benteng, rumah kolonial, tempat ibadah umat Kristiani, termasuk juga Rumah Sakit yang dikelola oleh Zending. Hasil tinggalan budaya kolonial ini memperlihatkan gaya khas budaya Indies yang memperlihatkan karakter masyarakat kolonial pendukung budaya Indies tersebut.

Pada mulanya bangunan dari orang-orang Eropa di Nusantara, khususnya di Sunda, bertolak dari arsitektur kolonial yang disesuaikan dengan kondisi tropis dan lingkungan budaya. Sebutannya *landhuiz*, yaitu hasil perkembangan rumah tradisional Hindu-Jawa yang diubah dengan penggunaan teknik, material batu, besi, dan genteng atau seng. Arsitek *landhuizen* yang terkenal saat itu antara lain Wolff Schoemaker, DW Berrety, dan Cardeel.

Dalam membuat peraturan tentang bangunan gedung perkantoran dan rumah kedinasan Pemerintah Hindia Belanda memakai istilah *Indische Huizen* atau *Indo Europeesche Bouwkunst*. Hal ini mungkin dikarenakan bentuk bangunan yang tidak lagi murni bergaya Eropa, tetapi sudah bercampur dengan rumah adat Indonesia.

Dari segi politis, pengertian arsitektur Indis juga dimaksud untuk membedakan dengan bangunan tradisional yang lebih dulu telah eksis, bahkan oleh Pemerintah Belanda bentuk bangunan Indis dikukuhkan sebagai gaya yang harus ditaati, sebagai simbol kekuasaan, status sosial, dan kebesaran penguasa pada saat itu.

Pengaruh budaya Barat terlihat pada pilar-pilar besar, mengingatkan kita pada bangunan Perthenon dari zaman Yunani dan Romawi. Lampu-lampu gantung dari Italia dipasang pada serambi depan membuat bangunan tampak megah terutama pada malam hari. Pintu terletak tepat di tengah diapit dengan

jendela-jendela besar pada sisi kiri dan kanan. Antata jendela dan pintu dipasang cermin besar dengan patung porselen. Khusus untuk gedung-gedung perkantoran, pemerintah, dan rumah-rumah dinas para penguasa di daerah masih ditambah lagi dengan atribut-atribut tersendiri seperti payung kebesaran, tombak, dan lain-lain agar tampak lebih berwibawa. Orang-orang Belanda pemilik perkebunan, golongan menak, dan penduduk pribumi yang telah mencapai pendidikan tinggi merupakan masyarakat papan atas, ikut mendorong penyebaran kebudayaan Indis lewat gaya hidupnya.

Kebudayaan Indis sebagai perpaduan budaya Eropa dan Sunda juga terjalin dalam berbagai aspek misalnya dalam pola tingkah laku, cara berpakaian, sopan santun dalam pergaulan, cara makan, cara berbahasa, penataan ruang, dan gaya hidup. Arsitektur Indis sebagai manifestasi dari nilai-nilai budaya yang berlaku pada zaman itu ditampilkan lewat kualitas bahan, dimensi ruang yang besar, gemerlapnya cahaya, pemilihan parobot, dan seni ukir kualitas tinggi sebagai penghias gedung.

Rob Niewenhuijs dalam *Mirror of Indies* menyebutkan bahwa sistem pergaulan dan tentunya juga kegiatan yang terjadi di dalam bangunan yang bergaya Indis merupakan jalinan pertukaran norma budaya pribumi dengan Eropa. Manusia Eropa berbaur ke dalam lingkungan pribumi dan sebaliknya.

Dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam sejarah kehidupan masyarakat di Garut memberikan gambaran terbentuk budaya Indies di Garut, yakni hasil budaya perpaduan kelompok masyarakat Eropa dan pribumi, bahkan juga budaya Tionghoa. Bahkan, memotret kehidupan orang-orang Eropa di Garut dalam jejak sejarah lokal di Garut akan dapat memberikan gambaran bagaimana hasil budaya perpaduan Eropa dan Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, sebagai bagian dari masyarakat Hindia Belanda, dan bagian dari proses sejarah bangsa, tentunya masyarakat Eropa juga memiliki peran dalam gerak sejarah bangsa. Mengabaikan keberadaan salah satu kelompok dalam sejarah bangsa Indonesia akan menyebabkan masyarakat kita seperti tercerabut dari akar budaya dan kesadaran sebagai sebuah bangsa yang majemuk.

Dalam hal ini pendekatan multikultural memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran sejarah lokal. Pendekatan multikultural dalam sejarah lokal, akan memperlihatkan bahwa dalam praktik pendidikan sejarah ada penerimaan terhadap keberagaman. Mengakui dan menerima perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas. Pendekatan multikultural dalam proses pendidikan sejarah akan memperlihatkan

ke siswa mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, sekaligus menyadarkan bahwa bentuk konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antara kelompok masyarakat.

Ada beberapa pertanyaan yang menjadi bahan kajian pada kegiatan ini. Pertama, bagaimana pandangan siswa sekolah terhadap sejarah lokal khususnya di Kab. Garut? Kemudian, bagaimana pandangan siswa sekolah terhadap keberagaman masyarakat di Kota Garut dari melihat tinggalan sejarah di Kota Garut? Selanjutnya, bagaimana siswa memahami masyarakat multikultur dari sejarah lokal Kota Garut?

Lokasi yang dipilih adalah Kabupaten Garut tepatnya di Kecamatan Garut Kota, dengan kelompok sasaran siswa sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Lokasi Kecamatan Garut Kota dipilih karena masih banyak tinggalan sejarah masa Hindia Belanda di kecamatan tersebut, yang memperlihatkan bahwa Garut sebagai kota pedalaman di Priangan memiliki karakter multikultural. Dalam hal ini tinggalan budaya Indies merupakan media belajar yang menarik bagi para siswa untuk mempelajari sejarah lokal kota tempat tinggal mereka. Melihat beragamnya kelompok sasaran tentunya media dan metode pembelajaran akan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Selain itu, jika dikaitkan dengan kelompok sasaran, Kecamatan Garut Kota memiliki jumlah sekolah yang cukup memadai. Dari data awal yang diperoleh terdapat 86 Sekolah Dasar, 17 Sekolah Menengah Pertama, dan 8 Sekolah Menengah Atas. Jumlah tersebut memberi kemudian untuk memilih lokasi sekolah empat pelaksanaan kegiatan.

METODE

Metode yang diterapkan dalam program kegiatan yang diselenggarakan di Kota Kulon Garut berkaitan dengan meningkatkan pemahaman masyarakat multikultur melalui pengenalan sejarah lokal Kota Garut adalah metode *hybrid*. Metode *hybrid* disini dimaksudkan sebagai penggabungan dari kegiatan yang dilakukan secara daring dan luring. Kegiatan daring digunakan dalam pembekalan yang diberikan kepada mahasiswa yang akan membantu dalam kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan selama di lapangan kegiatan ini dibantu oleh mahasiswa KKN-PPM di Kelurahan Kota Kulon. Sementara kegiatan luring meliputi kegiatan diskusi materi yang akan disampaikan, persiapan pembuatan kuesioner, penyebaran kuesioner,

pengumpulan data dari hasil kuesioner tersebut, dan kegiatan implementasi dengan melakukan penyuluhan terhadap siswa SDN 2 Kota Kulon dan seminar di SMPN 6 Kota Garut mengenai pentingnya sejarah lokal dan masyarakat multikultur di Kota Garut. Seluruh kegiatan Mahasiswa yang dilakukan di Kota Kulon ini didasari oleh protokol kesehatan yang dianjurkan dan melalui pengawasan dan bantuan dari para staf kelurahan.

Tabel 1. Pertanyaan Kuesioner *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Pertanyaan	Bentuk Jawaban
1	Apakah Adik sudah mengenal sejarah di Kota Garut?	Pilih salah satu antara: sudah atau belum
2	Apakah Adik suka mata pelajaran yang berhubungan dengan sejarah? a. Kalau Adik suka, apa yang membuat Adik menyukai sejarah? b. Kalau Adik tidak suka, apa yang membuat Adik tidak menyukai sejarah?	Pilih salah satu antara: suka atau tidak suka. Kemudian jawaban singkat mengenai alasan jika menyukai ataupun jika tidak menyukai
3	Apakah Adik tertarik untuk mengetahui sejarah Kota Garut?	Pilih salah satu kemudian alasannya satu antara: ya jawaban singkat atau tidak. Mengenai
4	Apakah Adik merasa bangga dancinta tinggal di Kota Garut?	Pilih salah satu kemudian alasannya satu antara: ya jawaban singkat atau tidak. Mengenai
5	Menurutku, mengetahui sejarah tempat tinggalku sekarang adalah hal yang penting	Pilih salah satu antara: setuju atau tidak setuju
6	Menurutku, pelajaran sejarah bermanfaat untuk kegiatanku sehari-hari	Pilih salah satu antara: setuju atau tidak setuju
7	Menurutku, memakai alat peraga akan membuatku lebih mengerti pelajaran sejarah	Pilih salah satu antara: setuju atau tidak setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikulturalisme adalah sistem keyakinan dan perilaku yang mengakui dan menghormati kehadiran semua kelompok yang beragam dalam suatu organisasi atau masyarakat, mengakui sosial-budaya mereka yang berbeda, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi melanjutkan mereka dalam konteks budaya inklusif yang memberdayakan semua dalam organisasi atau masyarakat. Sedangkan Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan

tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang. Dalam lingkup pendidikan, diperlukan suatu pembelajaran yang mencakup tentang multikulturalisme agar peserta didik dapat mengakui dan menghormati keragaman kelompok sosial lainnya.

Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas (Sleeter and Grant, 1988). Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks, 2007). Menurut Hernandez (dalam Conny S., 2004) paling tidak ada 4 (empat) pendekatan yang dapat dilakukan untuk menerapkan pendidikan multikultural, yaitu:

1. Pendekatan kontribusi

Pendekatan pertama dan kedua pada umumnya struktur dan tujuan dasar tetap tidak berubah. Strukturnya sama dengan kurikulum nasional dan isi mikrokultur yang diberikan terbatas pada kejadian, peringatan, dan pahlawan.

2. Pendekatan tambahan

Pendekatan ini hanya berupa tambahan yang dirancang untuk semua siswa atau mahasiswa, tetapi mereka tidak mendapat pandangan umum tentang peran dan kerangka pemikiran kelompok etnik dan mikrokultural. Umumnya hanya mengenalkan simbol-simbol etnik (seperti: baju, senjata, bentuk rumah, dsb). Isi itu ditambahkan pada kurikulum inti tanpa mengubah asumsi dasar dan strukturnya.

3. Pendekatan transformasi

Transformasi mengubah asumsi dasar dan memungkinkan siswa atau mahasiswa untuk memandang konsep, isu, tema dan masalah-masalah dari perspektif mikrokultural.

4. Pendekatan aksi sosial

Adapun pendekatan keempat yaitu pendekatan transformasi dengan menambah komponen-komponen yang menghendaki siswa atau mahasiswa untuk membuat keputusan tentang permasalahan sosial tersebut, dan menindakkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, pembelajaran berbasis multikultural dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan (Dickerson, 1993; Banks, 1994); yang bertujuan untuk:

1. Membantu siswa atau mahasiswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk

berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat

2. Memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

Dalam kegiatan ini untuk memperkenalkan siswa terhadap realitas keberagaman di masyarakat Kota Garut kami menggunakan sejarah lokal di Garut. Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib hadir dari tingkat SD hingga tingkat SLTA. Melalui pelajaran sejarah, siswa diajarkan untuk mengenal kejadian yang terjadi di masa lampau dan membangun pemikiran kritis siswa untuk dapat menerapkan pelajaran dari kejadian masa lalu sebagai solusi di permasalahan di masa kini. Namun, pada umumnya proses pembelajaran sejarah di sekolah masih bersifat konvensional dan stagnan. Metode konvensional yang dimaksud adalah metode yang hanya membacakan atau mengulangi kalimat dari buku cetak, sehingga siswa hanya perlu mendengar, mencatat, dan kemudian menghafal materi yang sudah disajikan oleh guru tanpa harus memahami dengan luas dan mendalam materi yang telah disajikan. Sementara pembelajaran yang bersifat stagnan memiliki arti metode yang digunakan guru tidak mengalami pembaharuan. Konsep pembelajaran seperti ini dapat menimbulkan persepsi atau pandangan dari siswa bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang tidak terlalu penting untuk dipelajari, membosankan, dan tidak menarik.

Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Alfian (dari Yeni, 2019), seorang pakar pendidikan sejarah berpendapat bahwa pembelajaran sejarah di Indonesia cenderung hanya menceritakan fakta sejarah sebagai materi utama, sehingga proses pembelajaran terasa tidak menarik dan siswa tidak menerima kesempatan untuk menggali makna lebih dalam dari asal mula terjadinya suatu peristiwa sejarah. Menurut Abdullah (dari Yeni, 2019), pendidikan sejarah masih berpatokan pada pendekatan yang cenderung memaksa siswa untuk menghafal suatu rentetan peristiwa termasuk tokoh-tokoh di dalamnya. Akibatnya, siswa tidak mendapat pemahaman untuk berpikir kritis memahami nilai-nilai dalam sejarah untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Hasan (dari Yeni, 2019) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran dalam membentuk karakter generasi muda yang sadar akan nilai sejarah serta memiliki rasa nasionalisme.

Pembelajaran yang monoton bahkan membuat siswa menganggap sejarah adalah pelajaran yang membosankan dan tidak menarik untuk dipelajari. Hal ini memperlihatkan bahwa pelajaran sejarah membutuhkan inovasi atau pembaharuan dalam proses pembelajarannya. Metode ajar guru sangat mempengaruhi pandangan siswa kepada materi yang akan diajarkan.

Pembelajaran sejarah yang menarik dan menyenangkan dibutuhkan untuk membangkitkan minat siswa terhadap materi yang dibahas. Berbagai cara yang dapat digunakan antara lain dengan memperkenalkan sejarah yang dekat dengan mereka. Contoh yang mudah dilihat dapat membantu mengembangkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran sejarah. Situasi nyata yang ada di sekitar dapat membantu siswa lebih memahami dan merasa tertarik dengan materi dalam pelajaran sejarah. Priansa (2015) berpendapat bahwa pembelajaran secara kontekstual dapat membuat siswa tidak hanya sekedar belajar menghafal, tetapi juga dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang telah didapat dengan cara mengaplikasikannya pada realita kehidupan sehari-hari. Jika siswa merasa materi yang dipelajari memiliki makna, nilai karakter akan tumbuh dalam siswa sehingga tujuan dari pembelajaran sejarah telah tercapai.

Dari pengumpulan data yang telah dilakukan pada siswa kelas 6 SDN 2 Kota Kulon, maka analisis yang dapat kami lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan mengenai sejarah lokal Kota Garut

Sejarah merupakan pengetahuan yang cukup penting bagi siswa di Indonesia, karena melalui sejarah, siswa diajarkan untuk mengenal kejadian yang terjadi di masa lampau dan yang terpenting adalah dapat memantik rasa bangga terhadap identitas diri sendiri.

Berdasarkan kuesioner yang telah diberikan kepada siswa SD kelas 6 di SDN 2 Kota Kulon sendiri, 49 siswa dari 60 siswa menjawab sudah mengetahui sejarah Kota Garut pada sesi *pre test*. Kemudian setelah diberikan pemaparan mengenai sejarah Garut, dilihat dari jawaban pada lembar kuesioner *post test*, keseluruhan siswa menjawab bahwa mereka telah mengetahui sejarah Kota Garut.

- b. Ketertarikan siswa terhadap sejarah Kota Garut

Ketertarikan terhadap sejarah juga merupakan hal yang penting juga bagi generasi muda, dalam artian mereka juga perlu mengetahui budaya-

budaya yang ada di Indonesia terutama di daerah asal mereka sendiri.

Maka dari data yang telah kelompok kami dapatkan, dari data *pre test* 23 dari 60 siswa menjawab bahwa mereka tertarik kepada sejarah kota Garut, dan 37 siswa lainnya menjawab bahwa mereka tidak tertarik. Kemudian dilihat dari data kuesioner *post test*, 51 siswa menjawab jika mereka menjadi tertarik akan sejarah Kota Garut dan 9 siswa lain tetap menjawab tidak tertarik

- c. Rasa bangga siswa menjadi bagian dari masyarakat Garut

Rasa cinta terhadap identitas diri merupakan perasaan kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap orang pada daerah tempat dimana ia tinggal. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini agar agar tujuan hidup bersama dapat tercapai. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner *post test* siswa kelas 6 di SDN 2 Kota Kulon yang keseluruhannya mengaku bahwa mereka bangga menjadi bagian dari Kota Garut. Banyak diantara mereka yang merasa bangga karena kebudayaan, sumber daya alam, dan latar belakang yang dimiliki Kota Garut.

- d. Pentingnya mengetahui sejarah Kota Garut bagi siswa

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pengetahuan akan sejarah tempat tinggal sendiri cukup penting untuk memantik rasa bangga dan cinta akan identitas diri sendiri

Siswa kelas 6 SDN 2 Kota Kulon sendiri dari sesi kuesioner *pre test* dan juga *post test* keseluruhannya menjawab bahwa menurut mereka mengetahui sejarah Kota Garut adalah hal yang penting

- e. Implementasi pelajaran sejarah

Siswa Sekolah Dasar, seharusnya sudah menganggap bahwa implementasi sejarah merupakan hal yang cukup penting bagi mereka untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap Kota Garut. Namun masih banyak siswa yang menganggap implementasi dari sejarah Garut tidak penting, dilihat dari hasil *pre test* dan *post test* yang menunjukkan 54 dari 60 siswa menjawab bahwa pengimplementasian sejarah di kehidupan sehari-hari itu tidak penting. Maka hal ini menjadi tugas pengajar yang perlu lebih mengenalkan sejarah asal tempat tinggal sejak dini agar para siswa dapat mengimplementasikan hal tersebut di kehidupan sehari-hari. Jika generasi milenial lebih mencintai budaya bangsa luar, maka dapat dipastikan rasa nasionalismenya

akan semakin terkikis, pudar dan bahkan membenci budaya sendiri.

Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian pembelajaran sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampakkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek, dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya

Pengembangan pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan cara melakukan analisis faktor potensial bernuansa multikultural kemudian menetapkan strategi pembelajaran berkadar multikultural. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat.

Ada hal menarik ketika melihat bagaimana munculnya budaya Indies di Garut khususnya dan Indonesia pada umumnya. Sebagai contoh; jika akan menelisik lebih jauh tentang kehidupan domestik rumah tangga pada masa Hindia Belanda, apa bagian yang cukup menarik untuk dilihat, yaitu keberadaan pembantu rumah tangga yang terdiri dari wanita-wanita pribumi dan dapat dianggap sebagai yang pertama kali “belajar” untuk memahami proses pembaratan. *Domestic workers* atau bisa juga diartikan sebagai pembantu rumah tangga. Pembantu rumah tangga memiliki tugas yang bermacam-macam dalam sebuah keluarga, mereka bisa merangkap semua pekerjaan di dalam rumah tangga tetapi ada juga yang memang telah terklasifikasi hanya mengurus pekerjaan-pekerjaan tertentu saja. Banyak orang menganggap bahwa pekerjaan pembantu rumah tangga merupakan pekerjaan rendahan karena menjadi pesuruh dan pelayan dari para majikan mereka. Tetapi tentunya ada beberapa hal bila dicermati mendalam pekerjaan mereka bisa dikatakan merupakan penghubung sebuah kebudayaan antara budaya sang majikan dengan budaya lokal.

Interaksi-interaksi sosial budaya ini tidak dapat dipandang remeh karena hal ini menunjukkan

betapa penting peran para pembantu rumah tangga dalam memperkenalkan budaya-budaya lokal bagi tuan mereka. Walaupun dalam pertukaran budaya ini posisi mereka tidak sederajat tetapi setidaknya ada budaya Eropa yang mereka dapat dan begitu juga sebaliknya ada budaya lokal yang didapat tuan mereka.

Hubungan antar etnik di kota-kota kolonial di Indonesia, terutama hubungan antara orang-orang kulit putih Eropa dengan penduduk lokal cukup unik. Dalam banyak kasus hubungan mereka murni dalam kerangka hubungan antara penjajah dan yang terjajah. Hubungan semacam ini bisa sangat menindas bagi yang terjajah. Tetapi pada waktu dan tempat yang berlainan hubungan mereka banyak dilandasi oleh motivasi kemanusiaan, yaitu hubungan yang murni berdasarkan status sosial yang tidak dilandasi sentimen rasial. Jika hubungan tersebut terjalin antara majikan yang Eropa dan buruh yang Indonesia, maka baik-buruknya hubungan tersebut hanya bisa dinilai dari kelas sosial mereka yang berbeda dan bukan karena perbedaan ras diantara mereka. Pada kenyataannya kedudukan kaum buruh Indonesia di perkebunan-perkebunan, kantor-kantor, dan pabrik-pabrik sangat lemah yang disebabkan karena daya tawar mereka amat rendah sebagai akibat rendahnya pendidikan. Perbandingan antara jasa dan imbalannya pada pembantu rumah tangga misalnya, boleh dikatakan tidak pada tempatnya.

Dari catatan sejarah di Kota Garut pada masa Hindia Belanda memperlihatkan bahwa di tempat-tempat umum hubungan antar etnis hampir-hampir tidak menjadi persoalan. Di tempat-tempat seperti kantor pos, stasiun kereta api dan bis, klinik, dan toko, atau di pasar-pasar tidak ada satu pun pembatasan untuk mereka yang ingin datang ke sana dan mengurus kebutuhannya. Tidak ada bagian terpisah “hanya untuk orang kulit putih” dan “hanya untuk kulit berwarna” di jalan, lapangan atau taman. Tiap orang boleh datang, dan tiap orang pun ada di sana. Ini berlaku juga untuk kebanyakan tempat rekreasi yang tidak mengenal kebijakan pembedaan menurut ras dan kelompok penduduk, bahkan menurut kelas sosial. Tapi mengenai hal terakhir ini otomatis terjadi pembedaan menurut ukuran kekuatan keuangan dan menurut kontrol sosial yang diam-diam berlaku. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula tempat-tempat dan lembaga-lembaga tertentu yang menerapkan kebijakan masuk selektif terhadap orang Indonesia.

Dalam tataran yang lebih kompleks interaksi yang terjadi antara orang Eropa dengan orang Sunda di Garut akan menghasilkan produk budaya khas hasil akulturasi dua budaya tersebut. W.

Brand (1958), menjelaskan bagaimana orang Sunda memiliki karakter yang terbuka dan sangat mudah untuk didekati di bandingkan dengan suku Jawa yang sangat introvert. Hal ini menyebabkan orang Sunda lebih bisa mengadopsi gaya hidup dari bangsa lain dibandingkan dengan orang Jawa (Wertheim ed, 1958: 260). Hal ini berarti proses akulturasi budaya akan lebih mudah terbentuk, walaupun akan tetap memperlihatkan bahwa dalam proses tarik menarik antara budaya tersebut akan terlihat mana yang lebih dominan.

Dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam proses kehidupan orang Eropa dan pribumi di Garut ini dapat dijadikan bahan untuk memperlihatkan bahwa tidak ada budaya yang berdiri *ajeg* sendiri karena ketika terjadi interaksi maka akan menghasilkan budaya yang baru. Sekaligus menunjukkan perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda sebagai dari pengajaran multikultural.

Berdasarkan data dari lapangan bahwa siswa memiliki antusiasme pada sejarah lokal kota Garut. Melalui metode pelaksanaan yang dilakukan dengan membagikan kuesioner pada siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan terhadap siswa SMPN 6 Kota Garut mengenai pentingnya sejarah lokal Kota Garut. Hasil dari data tersebut adalah siswa memiliki ketertarikan terhadap pelajaran sejarah lokal kota Garut. Data merupakan hasil dari opini dan pernyataan tiap pribadi siswa-siswi SMPN 6 Garut.

Dari data lapangan juga dapat disimpulkan mengenai beberapa fakta bahwa siswa yang sebelumnya diberikan penyuluhan mengenai pentingnya sejarah lokal kota Garut memiliki ketertarikan yang rendah. Ketertarikan yang rendah kemungkinan disebabkan kurangnya atau mungkin belum diajarkan pelajaran Sejarah. Setelah diberikan penyuluhan mengenai pentingnya sejarah lokal kota Garut siswa menjadi antusias terhadap pelajaran sejarah.

Setelah dilakukannya kegiatan, saran yang dapat diberikan kepada siswa-siswa mengenai pentingnya sejarah lokal kota Garut meliputi :

- Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar pelajaran sejarah
- Penayangan film yang berkaitan dengan sejarah
- Menjadikan atau *branding* pelajaran sejarah sebagai ajang rekreasi

Penggunaan alat peraga dapat membantu dan memperjelas konsep atau pengertian contoh benda. Pemutaran film juga dapat menjadikan salah satu media pembelajaran yang sangat efektif dalam

menarik minat siswa untuk lebih semangat dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu proses belajar menjadi lebih kreatif dan inovatif. Ajang rekreasi dapat membuat siswa merasa terhibur, dengan mengunjungi tempat wisata yang berkaitan dengan peninggalan sejarah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunia- NYA sehingga kami dapat menyelesaikan laporan PPM yang berjudul “Meningkatkan Kesadaran Multikultur Pada Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Kota Garut”. Pelaksanaan kegiatan ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya , dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Direktorat Riset dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Padjadjaran yang telah memfasilitasi kami selama persiapan dan pelaksanaan kegiatan
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran yang telah menyetujui untuk melaksanakan kegiatan
3. Lurah Kota Kulon Kec. Garut Kota Garut yang telah mengijinkan untuk kami melaksanakan kegiatan di Kelurahan Garut Kota
4. Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa SDN 2 Kota Kulon dan SMPN 6 Garut yang telah memberikan izin dan antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.
5. Seluruh anggota kelompok yang telah bekerjasama selama kegiatan KKN-PPM berlangsung.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan laporan PPM ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami memohon maaf atas kekurangan dalam laporan ini. Kami juga sangat terbuka akan segala kritik dan saran. Kami berharap laporan kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, serta pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. (2002). *An introduction to multicultural education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Blusse, Leonard. (1987). *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita, Peranakan, dan Belanda di Batavia*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Haase, Hella S. (1994). *Heeren van de Thee*. Amsterdam: E.M. Querido's Uitgeverij.
- Harahap, Parada. (1952) *Indonesia Sekarang*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hernandez, (2001). *Multicultural Education. A Teacher's Guide to Linking Context, Process, and Content (2nd ed)*. New York, Culombia, Ohio, USA: Merrill Prentice Hall.
- Katam, Soedarsono. (2014). *Kereta Api di Priangan Tempo Doeloe*. Bandung: Pustaka Jaya
- Kamanto, dkk. (2004). *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the unfamiliar*, Antropologi Indonesia, Depok UI.
- Khisbiyah, Yayah. (2000). *Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme dalam Masa Depan Anak-Anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah; Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kunto, Haryoto. (1996). *Ramadhan di Priangan*. Bandung: Granesia.
- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa Silang Budaya Jilid 1, 2, & 3*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Nina Herlina. (1998). *Kehidupan Kaum Ménak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Margana, Sri dan Nursam. (2010). *Kota-kota di Jawa; Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Mrazek. Rudolf. (2006). *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di sebuah Koloni*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nas, Peter.J.M. (1979). *Kota Di Dunia Ketiga; Pengantar Sosiologi Kota Dalam Tiga Bagian*. Jakarta: Bhartara Karya Aksara.
- _____. (2007). *Kota-Kota Indonesia: Bunga Rampai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Niuwenhuys, Rob. (1999). *Mirror of The Indies*. Singapura: Periplus.
- Nordholt, Henk Schulte. (1997). *Outward Appearances; Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKIS.
- Ricklefs, M.C. (1993). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rush, James R. (2013). *Jawa Tempo Doeloe; 650 tahun bertema Dunia Barat 1330-1985*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Soekiman, Djoko. (2011). *Kebudayaan Indis; Dari zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Wertheim, W.F ed. (1958). *The Indonesian Town*. The Hague and Bandung: W. Van Hoeve Ltd.
- Zakaria, Mumuh Muhsin. (2010). *Priangan Abad ke-19; Dalam Arus Dinamika Sosial Ekonomi*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.